

Volume 13 | November 2015 | ISSN 2085 - 7993

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat
Informatics, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism

APLIKASI PERENCANAAN PRODUKSI STUDI KASUS PADA ILALANG FOTOGRAFI GROUP
Marwondo M.Kom ; Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, S.T., M.Kom ; Intan Dwi Alvionita

STUDI DESKRIPTIF IKLIM KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG
Evi Srinur Hastuti ; Theresia Santi Sabatina Wantoro

**STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI TAHLIL KLIWONAN
DI SITUS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON**
Hanafi

**PENGARUH METODA "MEDIATED LEARNING EXPERIENCE" UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS INTERAKSI IBU DAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN DAILY LIVING SKILL
ANAK RETARDASI MENTAL TINGKAT RINGAN**
Devi Febriyani

**ANALISIS SEMIOTIKA DAN SEJARAH PADA KARYA LUKISAN RADEN SALEH DAN NICOLAAS PIENEMAN
(STUDI KASUS PADA LUKISAN PENANGKAPAN PANGERAN DIPANEGARA)**
Banon Gilang M.K.I.

**PENYAJIAN PESAN JIGOKU RAMEN BANDUNG MELALUI MEDIA
SOSIAL TWITTER DALAM MEMASARKAN PRODUK KEPADA KONSUMEN**
Shinta Hartini Putri

**PERILAKU DAN MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF FLOOR STAFF GUARDIAN HEALTH AND BEAUTY
OUTLET JATINANGOR TOWN SQUARE (JATOS) DALAM MENAWARKAN PRODUK SUPLEMEN**
Rachmawati Windyaningrum ; Diwan Setiawan

**PROPAGANDA PADA FILM PERANG BLACK HAWK DOWN SEBAGAI BENTUK
PENCITRAAN POLITIK AMERIKA**
Sophia Purbasari

**MEME INTERNET SEBAGAI REPRESENTASI EKSPRESI MASYARAKAT DALAM MERESPON
IKLAN MINI DRAMA ADA APA DENGAN CINTA (AADC) 2014**
Diwan Setiawan ; Rachmawati Windyaningrum

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat

Volume 13 | November 2015 | ISSN 2085 - 7993



UNIBI



Copyright © 2015 UNIBI at right reserved
UNIVERSITAS INFORMATIKA DAN BISNIS INDONESIA DESIGN



**PENGARUH METODA "MEDIATED LEARNING EXPERIENCE"
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS INTERAKSI IBU DAN ANAK
DALAM PEMBELAJARAN *DAILY LIVING SKILL* ANAK
RETARDASI MENTAL TINGKAT RINGAN**

Devi Febriyani

*Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Jl. Soekarno
Hatta No. 643 Bandung-Jawa Barat
e-mail : devifebriyani@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk memperoleh data yang empirik tentang keeratan pengaruh metoda mediated learning experience terhadap kualitas interaksi ibu dan anak dalam pembelajaran daily living skill anak retardasi mental ringan. Metoda yang digunakan adalah quasi experimental yaitu the one group pretest – posttest design yang bertujuan melihat pengaruh metoda mediated learning experiences terhadap penerapan ibu sebagai mediator dalam pembelajaran daily living skill anak retardasi mental tingkat ringan sebelum dan sesudah pelatihan. Subjek penelitian adalah 4 orang ibu dengan anak retardasi mental tingkat ringan yang bersekolah di SLB – C X Bandung. Pengolahan data menggunakan pengolahan kualitatif dengan hasil penelitian yang didapatkan secara umum adalah terdapat peningkatan penerapan ibu dalam menjalankan 5 (lima) kriteria MLE terhadap 3 (tiga) subjek penelitian. Namun pada kriteria transcendence tidak terjadi peningkatan baik sebelum maupun sesudah pelatihan metoda mediated learning experience.

Kata kunci : *mediated learning experience, daily living skill, retardasi mental tingkat ringan*

1. Pendahuluan

Daily living skill adalah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap anak tergantung dari usia perkembangannya. Keterampilan ini mencakup pada keterampilan personal, rumah tangga dan social. Pada umumnya anak retardasi mental tingkat ringan usia 10 – 12 tahun sudah mampu dalam keterampilan personal tanpa bantuan orang lain. Namun demikian untuk keterampilan dalam hal rumah tangga sederhana bagi anak retardasi mental tingkat ringan seringkali tidak menjadi perhatian ibu. Kemampuan ini menjadi penting untuk dikuasai agar mereka mampu hidup mandiri, berfungsi di lingkungan sosialnya secara wajar dan dapat menggunakan kemampuan ini untuk mencari nafkah di masa depan (Singgih D. Gunarsa, 2003).

Ibu belum sepenuhnya menyadari pentingnya *daily living skill* pada pekerjaan rumah tangga sederhana pada anak retardasi mental tingkat ringan. Hal ini bisa dikarenakan ketidaktahuan ibu bahwa keterampilan ini sangat penting agar anak mandiri dan dapat menggunakan kemampuan ini dalam mencari nafkah di masa depan. Selain itu, para ibu kebingungan bagaimana cara mengajarkan *daily living skill* pada anak retardasi mental tingkat ringan.

Menyadari kondisi yang demikian, maka ibu perlu dibekali kemampuan untuk mengajarkan *daily living skill* pada anak retardasi mental tingkat ringan sehingga meningkatkan peranan ibu dalam menerapkan metoda *mediated learning experience*. Klein (1996) mengatakan metoda *mediated learning experience* atau MLE adalah salah satu metoda yang dapat meningkatkan *daily living skill* pada anak dengan retardasi mental.

2. Dasar Teori

Retardasi Mental

Orang – orang yang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (intelektual) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta kurangnya fungsi adaptif minimal di dalam dua area berikut ini, yaitu: komunikasi, *self – care*, tugas – tugas rumah tangga, keterampilan interpersonal, penggunaan sumber daya di komunitas, *self – direction*, serta keterampilan – keterampilan yang diperlukan dalam bidang akademik, kerja, hiburan, kesehatan dan keselamatan. Menurut DSM IV terdapat empat kelompok retardasi mental berdasarkan keparahannya yaitu tingkat ringan (*mild*), moderat (*moderate*), berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Dalam aspek kognitif, anak retardasi mental tingkat ringan memiliki proses beropikir masih dalam tahap konkrit operasional. Hambatan fungsi kognitif dan karakteristik belajar anak dengan retardasi mental menurut William L Hervarda (2007) yaitu: (1) Memori, suatu penelitian telah menemukan bahwa siswa yang mengalami retardasi mental

akan memiliki masalah dalam mempertahankan informasi dalam ingatan jangka pendek (Bray, Fletcher & turner, 1997). Mereka membutuhkan waktu lebih banyak dalam memanggil (*recall*) informasi secara otomatis dan lebih sulit dalam mengingat sejumlah informasi kognitif dalam satu waktu. (2) *Learning Rate*. Kecepatan anak dengan retardasi mental untuk memperoleh pengetahuan dan skill dibawah rata – rata anak seusianya. Beberapa pendidik menganggap instruksi yang diberikan pada anak retardasi mental ketika belajar harus lebih lambat untuk menyamakan kecepatan belajar yang lambat. (3) Perhatian. Anak dengan retardasi mental seringkali kesulitan untuk mengikuti bagian yang relevan dengan tugas yang diberikan dan lebih fokus pada stimulus yang tidak relevan serta mengganggu. Anak dengan retardasi mental seringkali kesulitan mempertahankan dalam mempelajari tugas (Zeaman & House, 1979). Desain instruksi yang efektif untuk anak retardasi mental harus adanya control yang sistematis dari dimensi yang ada serta pentingnya suatu stimulus sama besarnya dengan kehadiran dan efek stimulus yang mengganggu. (4) *Generalization ogf Learning*. Anak dengan retardasi mental seringkali memiliki masalah dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka dapatkan pada setting atau situasi yang berbeda dari konteks pertama kali mereka mempelajari keterampilan tersebut. (5) *Motivation*. Mereka menunjukkan dengan jelas kurangnya ketertarikan dalam mempelajari *problem – solving* (Switzky, 1997). Karakteristik anak retardasi mental menunjukkan kurangnya motivasi yang mungkin dibentuk dari seringnya kegagalan yang mereka alami dan ketergantungan pada dorongan atau saran yang diperoleh sebagai hasil dari apa yang dilakukan orang lain untuk mereka. Saat ini, ditekankan pada pengajaran *self – determination skill* anak dengan retardasi mental, sangat penting untuk menolong mereka menjadi percaya diri sendiri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya daripada secara pasif menunggu bantuan seseorang (Wehmeyer, Martin & Sands, 1998).

Hasil penelitian Ingalls (1987) tentang kemampuan berbahasa anak dengan retardasi mental menunjukkan bahwa anak retardasi mental pada dasarnya memperoleh keterampilan bahasa sama dengan anak pada umumnya. Pada umumnya orangtua tidak membedakan cara mengajarkan anak keterampilan berbahasa. Kecepatan anak retardasi mental dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dibandingkan pada anak umumnya. Keterbatasan bahasa dalam memahami kosakata secara konseptual dan pengucapan tidak hanya disebabkan kurangnya kemampuan anak dalam perkembangan intelektualnya tetapi juga disebabkan bertambahnya kondisi cacat pada anak. Pada umumnya anak retardasi mental tidak dapat mencapai keterampilan berbahasa sesuai dengan usianya.

Penelitian mengatakan bahwa 10% sampai 40 % dari anak retardasi mental menunjukkan emosional yang signifikan atau masalh tingkah laku (Nezu., Nezu & Gill – Weiss, 1992 : Rojahn & Tasse, 1996). Anak retardasi mental seringkali mengalami gangguan dalam mengkontrol impuls seperti agresif, *conduct*

disorder atau *self – injury*. Seringkali anak retardasi mental memiliki masalah seperti tempertantrum, hyperactive dan gangguan mood.

Peranan Ibu Sebagai Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Rutter, 1975 dalam Napitu, 1991) Pihak yang paling berperan dalam pemberian pengalaman, latihan dan motivasi adalah orangtua terutama ibu. Peranan ibu sebagai orang tua anak retardasi mental, yaitu (1) Ibu berperan alam membekali anak dengan ikatan atau hubungan emosional. (2) Ibu berperan sebagai pangkalan yang dapat memberikan rasa aman, ikatan keluarga ini bukan saja untuk dasar pembedakan hubungan anak selanjutnya dengan orang lain, tetapi juga membantu kecemasan – kecemasan pada anak. (3) Ibu berperan sebagai model dalam bertingkah laku dan model bersikap. (4) Ibu berperan untuk melengkapi pengalaman anak. Ibu harus merangsang perkembangan anak, melibatkan diri dalam perkembangan itu. Ibu harus mengarkan dan membantu anak untuk belajar. (5) Ibu berperan memberikan disiplin dan membentuk tingkah laku anak. ibu sebagai orangtua anak retardasi mental harus berperan sebagai pembuat keputusan terhadap program yang akan dilakukan anak untuk mengembangkan kemampuan anak retardasi mental. (6) Ibu berperan untuk mendekati anak dengan suatu kerangka bahasa, cara mengungkapkan akta – kata, ekspresi muka dan gerak. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya kesempatan berkomunikasi yang diberikan pada anak.

Mediated Learning Experience (MLE)

Teori MLE merupakan bagian dari dasar teori *cognitive modifiability* (**Feurstein, 1979**) yang didasarkan pada konsep intelegensi adalah kapasitas organisme menggunakan pengalaman sebelumnya untuk belajar di masa yang akan datang.

Mediated learning experience adalah proses proaktif yaitu menggunakan lingkungan anak dengan cara bereaksi terhadap rangsangan lingkungan. Terdapat dua konsep dasar dalam *mediated learning experience* yaitu mediasi serta modifiability. Terdapat dua cara dsar dimana anak dapat berubah melalui nteraksinya dengan lingkungan. Pertama, perubahan terjadi sebagai hasil dari penjelajahan secara langsung terhadap stimulus yang mereka terima atau pengalaman melalui kegiatan sensoris. Kedua, terjadi ketika ada orang yang bertindak sebagai mediator antara anak dengan lingkungannya. Mediator disini diibaratkan seperti pemandu wisata untuk mengantar anak menjelajah dunia, mengintegrasikan apa saja dengan kebutuhan dan reaksi anak terhadap rangsangan yang diberikan, mengatur jumlah rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta memperkenalkan arti, nilai dan kepentingan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan orang tua dan guru.

Didasari teori MLE, Mengikuti kriteria yang dikenalsebagai karakteristik universal interaksi anataa orang dewasa dan anak, mengubah interaksi kedalam *mediated learning experience* untuk anak. **Klein** membagi atas 5 kriteria sebagai

berikut (1) *focusing – Intentionality and Reciprocity*, yaitu usaha mediator atau ibu untuk memfokuskan perhatian anak pada sesuatu hal disekitar anak. (2) *Mediation of Meaning and excitement*, yaitu usaha memberi nama dan penekanan arti. Pengenalan ari ini sangat penting agar anak mengenal benda – benda atau hal – hal yang ada di lingkungannya. (3) *Expanding and Going Beyond The Immediate - Transcendence*. *Expanding* terjadi ketika ibu mencoba menyampaikan pemahaman pada anak mengenai sesuatu yang dihadapinya dengan menjelaskan, membandingkan atau menambahkan pengalaman – pengalaman baru yang penting. Dengan *transcendence* anak akan memiliki pemahaman yang dalam mengenai dunianya, persepsi bagaimana satu hal dan lainnya saling berkaitan, adanya kaitan antara sesuatu serta keingintahuan untuk menelusuri adanya kaitan anantara sesuatu untuk mengetahui banyak hal serta terus mencari penjelasan. (4) *Rewarding – Mediation Feelings of Competence*. Ketika orang dewasa mengekspresikan kepuasan terhadap tingkah laku anak dan menjelaskan mengapa mereka puas maka melalui perasaan mampu ini, anak memperoleh rasa unggul, perasaan bahwa mereka dapat melakukan dan berhasil sehingga memunculkan keyakinan diri pada anak bahwa mereka mampu melakukan sesuatu dan berusaha untuk menerapkan hal yang baru tersebut dan tertantang untuk berusaha. (5) *Regulation of Behavior – Helping the Child To Plan Before Acting*. Orantua atau ibu membawa anak sadar akan kemungkinan berpikir sebelum melakukan sesuatu, merencanakan tahapan tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Tingkah Laku Adaptif Vineland

Tingkah laku adaptif merupakan salah satu unsur dasar atau kompenen dalam menentukan seseorang sebagai retardasi mental. *Vineland adaptif behavior scale* didasarkan pada definisi tingkah laku adaptif (adaptive behaviour) sebaga kemampuan individu untuk melaksanakan aktivitas sehari – hari untuk kebutuhan sendiri dan kebutuhan social. *Vineland* mengukur kapasitas inividu dalam hal bantu diri dalam berbagai domain yaitu: (1) Komunikasi (reseptif dan ekspresif dan bahasa tulisan); (2) *Daily living skill* (suatu keterampilan praktis yang diperlukan untuk dapat membatu diri sendiri terbagi menjadi personal, rumah tangga dan sosial; (3) Sosialisasi (hubungan interpersonal, permainan dan kemampuan mengatasi masalah); (4) Keterampilan Motorik diperuntukkan untuk anak dibawah usia 6 tahun (keterampilan motorik kasar dan halus). Pemikiran utama dalam kemampuan adaptif adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian sesuai dengan usia anak dalam kehidupan komunitas, sehingga anak dapat menjalin komunitas social yang lebih besar (Sparrow, Balla & Cicchetti, 2005). Berdasarkan beberapa hasil penelitian menggalbarkan keunikan bahwa VABS memiliki kecenderungan mempunyai kekatan di area keterampilan sehari – hari (*daily living skill*) dan keterampilan motorik dan tidak terlalu kuat di area sosialisasi dan sangat lemah diarea komunikasi (Sparrow, Balla & Cicchetti, 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *mediated learning experience* (MLE). Terdapat perubahan pada ibu sebagai mediator dalam menerapkan 5 (lima) kriteria MLE. (1) *Intentionality & Reciprocity*. Penerapan subjek 2, 3 dan 4 dari kriteria ini mengalami peningkatan dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan ibu menyadari kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya serta berupaya untuk melakukan perubahan dalam mengarahkan perhatian dengan pendekatan anak. Hal ini disadari oleh subjek 2, 3 dan 4 bahwa anak perlu diarahkan terlebih dahulu perhatiannya untuk memulai aktivitasnya sehingga focus perhatian anak hanya pada tugas yang akan diajarkan. Peningkatan paling tinggi terlihat pada subjek 3 bahwa kemampuannya dalam memberrikan dorongan, pernyataan – pernyataan atau usaha untuk menyingkirkan benda – benda yang dapat mengganggu perhatian dalam rangka meningkatkan regulasi diri anak sehingga mampu mempertahankan perhatiannya serta meminimalisir perilaku impulsivitasnya dalam melakukan tugasnya. Peningkatan paling rendah dialami subjek 1, hal ini dikarenakan belum adanya kesediaan untuk menarik perhatian dan mengarahkan dengan melakukan pendekatan anak walaupun ia menyadari bahwa sifat kerasnya akan membuat anak tegang dan lebih banyak diam. (2) *Meaning*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan subjek 2 dan 3 sudah sampai pada tahapan pemberian nama (*naming*) disertai afek dalam memperkenalkan alat peraga dalam pembelajaran. Namun demikian subjek 3 tidak mengalami peningkatan walaupun ia sudah memiliki kemampuan dalam memberikan nama pada objek yang disertai afek. Kesulitan terhadap pengembangan ide atau topik yang mendalam untuk menjelaskan maksud dari pembelajaran yang sedang dilakukan adalah salah satu yang menghambat subjek 3. Hambatan yang dirasakan oleh subjek 4 untuk sampai pada hasil yang optimal untuk kriteria ini adalah merasa tidak sabar dalam menghadappi anak yang sangat mudah teralih dan tidak fokus pada apa yang diajarkan. Selain itu menurut subjek 4, ia adalah orang yang memiliki pribadi yang serius sehingga tidak terbiasa untuk menunjukkan antusiasmenya dalam berinteraksi dengan anak. Begitu juga dengan subyek 1 merasa kesulitan untuk menunjukkan antusiasmenya ketika mengajarkan anak dikarenakan pribadinya yang tegas dan serius. Subyek 2 telah berupaya menerapkan kriteria *meaning* secara optimal. (3) *Transcendence*. Subjek penelitian 1 dan 2 belum ada usaha memberikan penjelasan merangsang pemikiran lebih jauh pada anak serta belum terlihat usahanya untuk mengaitkan antara keterampilan yang dipelajari dengan konteks lain di luar situasi belajar pada saat itu. Kedua subjek tidak mengaitkan dengan keterampilan yang pernah dipelajari sebelumnya. Sedangkan pada subjek 3 dan 4 berusaha untuk mengaitkan antara keterampilan yang sedang dipelajari dengan keterampilan sebelumnya yang baru – baru ini dipelajari. Namun demikian,

mereka tetap menyatakan keulitan untuk menerapkan kriteria ini karena mereka sulit untuk mengembangkan ide lebih jauh tentang hal lain di luar konteks materi tersebut. Subjek 3 menyatakan kesulitan untuk mengembangkan topik atau ide karena ibu hanya fokus agar anak mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan – pertanyaan sederhana ibu misalnya “ini warna apa”, “bola tangan mana?”. Pada subjek 2 dan 4 juga menyatakan kesulitan untuk melakkan kriteria ini dikarenakan selain kesulitan dalam mengembangkan ide atau topik, menurut mereka anak sangat mudah teralih pada hal –hal kecil yang ada disekitarnya sehingga yang menjadi prioritas ibu adalah bagaimana anak dapat kembali fokus pada keterampilan yang diajarkan pada anak. Mereka lebih menekankan agar anak mampu merespon sesuai dengan apa yang dilakukan ibu. (4) *Competence*. Pada subjek 2 dan 3 terjadi peningkatan dalam menerapkan kriteria competence ini dimana subjek sudah memberikan pujian atau komentar – komentar positif yang mendorong anak tidak mudah menyerah dan putus asa dalam melakukan pekerjaannya. Bagi subjek 2 dan 3 merasakan dampak pada anak jika menerapkan kriteria ini dalam proses pembelajaran yaitu anak terlihat lebih percaya diri dan tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Menurut subjek 3, informasi mengenai umpan balik tentunya dibutuhkan oleh anak di dalam meningkatkan keyakinan yang positif atas kemampuan yang dimilikinya serta merupakan motivasi dan dorongan bagi anak untuk berusaha untuk menyelesaikan apa yang dilakukannya. (5) *Self regulation and control behaviour*. Subjek 2, 3 dan 4 sudah berusaha untuk mengarahkan anak untuk berhati – hati dalam melakukan suatu pekerjaan dalam rangka bertujuan agar belajar untuk mereduksi perilaku *impulsive*. Namun demikian, selama interaksi pembelajaran ketiga subjek tersebut belum mengarahkan anak untuk merencanakan dan mengatur tindakannya yang disertai penjelasan mengenai langkah – langkah dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut subje 2, 3 dan 4 hal itu sulit dilakukan karena ibu harus mencotohkan terlebih dahulu dan anak disuruh mengulang kembali sedangkan dengan karakteristik anak retardasi mental tingak rngah yang mudah teralih, ibu lebih mengfokuskan kembali perhatian anak. ketiga subjek ini merasakan manfaat yang dapat diperoleh anak melalui penerapan kriteria ini yaitu anak berusaha untuk berhati – hati dalam melakukan pekerjaan karena subjek 2,3 dan4 ini selalu mengingatkan anak. Sedangkan pada subjek 1, anak banyak diberikan instruksi dan perintah – perintah tanpa disertai penjelasan dalam melakukan tugas. Menurut subjek 1, apabila anak tidak diarahkan, anak akan melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang diinginkan anak sehingga seringkali tugas yang ingin dicapai tidak terselesaikan. Dapat disimpulkan, instruksi dan arahan yang diberikan subjek 1 pada anak lebih bertujuan untuk mengontrol perilaku anak dan buka dilakukan dalam rangka pemberian informasi mengenai langkah – langkah yang harus dilakukan.

Subjek 1 menilai bahwa didalam metoda MLE ini terdapat ara – cara yang dapat mendekatkan interaksi ibu dan anak. Namun, ia mengakui bahwa metoda ini

akan sulit dilakukannya karakter anaknya yang pendiam tidak mau menjawab pertanyaan dari ibu. Dalam melakukan metode ini ia mengatakan perlu waktu yang banyak, sedangkan ia harus bekerja dan tidak memiliki waktu yang cukup banyak. Subjek 2 mengakui beberapa keuntungan yang diperolehnya dari proses pelatihan MLE yang telah diikuti ia lebih mengetahui dan memahami mengenai karakteristik anak retardasi mental sehingga pengetahuan tersebut dapat ia pergunakan dalam memfasilitasi kebutuhan anak. Disamping itu metoda ini dianggapnya bisa membuat lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan karena selalu didukung oleh ibu sebagai mediator. Subjek 3 sangat merasakan besarnya manfaat yang diperolehnya dalam pelatihan MLE. Apalagi menurutnya dalam mencermati karakteristik anak yang mudah menyerah dan sangat tergantung dengan bantuan orang lain sehingga untuk menjawab kebutuhan tersebut sebaiknya ibu telah memiliki kemampuan MLE dengan baik. Oleh karena itu, ia menerima baik adanya metoda MLE karena metode ini melihat segala aspek dari karakteristik anak retardasi mental sehingga diharapkan kapasitas kemampuan anak dapat dioptimalkan. Pelatihan ini membuka wawasan baru bagi subjek 4 dalam memberikan metoda mengajar yang lebih baik bagi anak khususnya dalam dal pengetahuan tentang karakteristik anak mamupun kemampuan ibu sebagai mediator. Ia sadar sebagai orangtua, orang yang paling dekat dengan anak dan merupakan model bagi anak harus dibekali terus menerus wawasannya mengenai cara – cara yang dapat membangkitkan rasa percaya diri, serta keingintahuan anak akan lingkungannya. Terutama untuk anak retardasi mental yang tidak peka akan lingkungannya.

Dari hasil observasi perilaku subjek selama penelitian bahwa peningkatan penerapan MLE yang terjadi di beberapa peserta ditunjang dengan perilaku peserta yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal selama mengikuti pelatihan. Subje 2 dan 3 memiliki keterlibatan dan partisipasi paling tinggi selama mengikuti pelatihan. Kedua subjek ini menunjukkan perhatiannya dalam mengikuti setiap sesi dari pelatihan, aktif serta memiliki keterbukaan dalam menerima umpan balik. Menurut **Walter & Marks (1981)** beberapa hal tersebut dapat menunjang terjadinya proses belajar. Adapun subjek 4 walaupun ia memperlihatkan atensinya terhadap kegiatan dalam pelatihan namun ia tidak memperlihatkan keaktifan namun masih memiliki sikap terbuka untuk menerima umpan balik. Sedangkan subjek 1, sikap dan bahasa tubuhnya terlihat menola untuk terlibat dalam mengikuti pelatihan sehingga proses pembelajaran yang diterimanya tidak optimal.

Adapun saran yang berkaitan dengan perbaikan pelatihan *mediated learning experience* pada ibu yang memiliki anak retardasi mental tingkat ringan sehingga pelatihan ini mampu menjadi solusi dalam meningkatkan *kemampuan daily living skill* anak retardasi mental tingkat ringan adalah lebih memperhatikan penekanan karakteristik khas pada anak dalam setiap materi sehingga subjek penelitian mendapatkan waktu belajar lebih banyak dalam mempelajari pengalaman –

pengalaman peserta yang lain dalam memecahkan masalah. Selain itu, untuk pemberian materi kriteria *transcendence* dibutuhkan contoh – contoh konkret yang lebih banyak diberbagai macam setting serta latihan berupa *role play* sebagai upaya untuk mengembangkan ide peserta untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *mediated learning experience* (MLE). Terdapat perubahan pada ibu sebagai mediator dalam menerapkan 5 (lima) kriteria MLE. (1) *Intentionality & Reciprocity*. Penerapan subjek 2, 3 dan 4 dari kriteria ini mengalami peningkatan dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan ibu menyadari kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya serta berupaya untuk melakukan perubahan dalam mengarahkan perhatian dengan pendekatan anak. Hal ini disadari oleh subjek 2, 3 dan 4 bahwa anak perlu diarahkan terlebih dahulu perhatiannya untuk memulai aktivitasnya sehingga focus perhatian anak hanya pada tugas yang akan diajarkan. Peningkatan paling tinggi terlihat pada subjek 3 bahwa kemampuannya dalam memberikan dorongan, pernyataan – pernyataan atau usaha untuk menyingkirkan benda – benda yang dapat mengganggu perhatian dalam rangka meningkatkan regulasi diri anak sehingga mampu mempertahankan perhatiannya serta meminimalisir perilaku impulsivitasnya dalam melakukan tugasnya. Peningkatan paling rendah dialami subjek 1, hal ini dikarenakan belum adanya kesediaan untuk menarik perhatian dan mengarahkan dengan melakukan pendekatan anak walaupun ia menyadari bahwa sifat kerasnya akan membuat anak tegang dan lebih banyak diam. (2) *Meaning*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan subjek 2 dan 3 sudah sampai pada tahapan pemberian nama (*naming*) disertai afek dalam memperkenalkan alat peraga dalam pembelajaran. Namun demikian subjek 3 tidak mengalami peningkatan walaupun ia sudah memiliki kemampuan dalam memberikan nama pada objek yang disertai afek. Kesulitan terhadap pengembangan ide atau topik yang mendalam untuk menjelaskan maksud dari pembelajaran yang sedang dilakukan adalah salah satu yang menghambat subjek 3. Hambatan yang dirasakan oleh subjek 4 untuk sampai pada hasil yang optimal untuk kriteria ini adalah merasa tidak sabar dalam menghadapi anak yang sangat mudah teralih dan tidak fokus pada apa yang diajarkan. Selain itu menurut subjek 4, ia adalah orang yang memiliki pribadi yang serius sehingga tidak terbiasa untuk menunjukkan antusiasnya dalam berinteraksi dengan anak. Begitu juga dengan subjek 1 merasa kesulitan untuk menunjukkan antusiasnya ketika mengajarkan anak dikarenakan pribadinya yang tegas dan serius. Subjek 2 telah berupaya menerapkan kriteria *meaning* secara optimal, (3) *Transcendence*. Subjek penelitian 1 dan 2 belum ada usaha memberikan penjelasan merangsang pemikiran lebih jauh pada anak serta belum

terlihat usahanya untuk mengaitkan antara keterampilan yang dipelajari dengan konteks lain di luar situasi belajar pada saat itu. Kedua subjek tidak mengaitkan dengan keterampilan yang pernah dipelajari sebelumnya. Sedangkan pada subjek 3 dan 4 berusaha untuk mengaitkan antara keterampilan yang sedang dipelajari dengan keterampilan sebelumnya yang baru – baru ini dipelajari. Namun demikian, mereka tetap menyatakan keulitan untuk menerapkan kriteria ini karena mereka sulit untuk mengembangkan ide lebih jauh tentang hal lain di luar konteks materi tersebut. Subjek 3 menyatakan kesulitan untuk mengembangkan topik atau ide karena ibu hanya fokus agar anak mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan – pertanyaan sederhana ibu misalnya “ini warna apa”, “bola tangan mana?”. Pada subjek 2 dan 4 juga menyatakan kesulitan untuk melakkan kriteria ini dikarenakan selain kesulitan dalam mengembangkan ide atau topik, menurut anak sangat mudah teralih pada hal –hal kecil yang ada disekitarnya sehingga yang menjadi prioritas ibu adalah bagaimana anak dapat kembali fokus pada keterampilan yang diajarkan pada anak. Mereka lebih menekankan agar anak mampu merespon sesuai dengan apa yang dilakukan ibu. (4) *Competence*. Pada subjek 2 dan 3 terjadi peningkatan dalam menerapkan kriteria competence ini dimana subjek sudah memberikan pujian atau komentar – komentar positif yang mendorong anak tidak mudah menyerah dan putus asa dalam melakukan pekerjaannya. Bagi subjek 2 dan 3 merasakan dampak pada anak jika menerapkan kriteria ini dalam proses pembelajaran yaitu anak terlihat lebih percaya diri dan tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Menurut subjek 3, informasi mengenai umpan balik tentunya dibutuhkan oleh anak di dalam meningkatkan keyakinan yang positif atas kemampuan yang dimilikinya serta merupakan motivasi dan dorongan bagi anak untuk berusaha untuk menyelesaikan apa yang dilakukannya. (5) *Self regulation and control behaviour*. Subjek 2, 3 dan 4 sudah berusaha untuk mengarahkan anak untuk berhati – hati dalam melakukan suatu pekerjaan dalam rangka bertujuan agar belajar untuk mereduksi perilaku *impulsive*. Namun demikian, selama interaksi pembelajaran ketiga subjek tersebut belum mengarahkan anak untuk merencanakan dan mengatur tindakannya yang disertai penjelasan mengenai langkah – langkah dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut subje 2, 3 dan 4 hal itu sulit dilakukan karena ibu harus mencotohkan terlebih dahulu dan anak disuruh mengulang kembali sedangkan dengan karakteristik anak retardasi mental tingak rngah yang mudah teralih, ibu lebih mengfokuskan kembali perhatian anak. ketiga subjek ini merasakan manfaat yang dapat diperoleh anak melalui penerapan kriteria ini yaitu anak berusaha untuk berhati – hati dalam melakukan pekerjaan karena subjek 2,3 dan4 ini selalu mengingatkan anak. Sedangkan pada subjek 1, anak banyak diberikan instruksi dan perintah – perintah tanpa disertai penjelasan dalam melakukan tugas. Menurut subjek 1, apabila anak tidak diarahkan, anak akan melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang diinginkan anak sehingga seringkali tugas yang ingin dicapai tidak terselesaikan. Dapat disimpulkan, instruksi dan arahan yang diberikan subjek

1 pada anak lebih bertujuan untuk mengontrol perilaku anak dan buka dilakukan dalam rangka pemberian informasi mengenai langkah – langkah yang harus dilakukan.

Subjek 1 menilai bahwa didalam metoda MLE ini terdapat ara – cara yang dapat mendekatkan interaksi ibu dan anak. Namun, ia mengakui bahwa metoda ini akan sulit dilakukannya karakter anaknya yang pendiam tidak mau menjawab pertanyaan dari ibu. Dalam melakukan metode ini ia mengatakn perlu waktu yang banyak, sedangkan ia harus bekerja dan tidak memiliki waktu yang cukup banyak. Subjek 2 mengakui beberapa keuntungan yang diperolehnya dari proses pelatihan MLE yang telah diikuti ia lebih mengetahui dan memahami mengenai karakteristik anak retardasi mental sehingga pengetahuan tersebut dapat ia pergunakan dalam memfasilitasi kebutuhan anak. Disamping itu metoda ini dianggapnya bisa membuat alebih percaya diri dan tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan karena selalu didukung oleh ibu sebagai mediator. Subjek 3 sangat merasakan besarnya manfaat yang diperolehnya dalam pelatihan MLE. Apalagi menurutnya dalam mencermati karakteristik anak yang mudah menyerah dan sangat tergantung dengan bantuan orang lain sehingga untuk menjawab kebutuhan tersebut sebaiknya ibu telah memiliki kemampuan MLE dengan baik. Oleh karena itu, ia menerima baik adanya metoda MLE karena metode ini melihat segala aspek dari karakteristik anak retardasi mental sehingga diharapkan kapasitas kemampuan anak dapat dioptimalkan. Pelatihan ini membuka wawasan baru bagi subjek 4 dalam memberikan metoda mengajar yang lebih baik bagi anak khususnya dalam hal pengetahuan tentang karakteristik anak maupun kemampuan ibu sebagai mediator. Ia sadar sebagai orangtua, orang yang paling dekat dengan anak dan merupakan model bagi anak harus dibekali terus menerus wawasannya mengenai cara – cara yang dapat membangkitkan rasa percaya diri, serta keingintahuan anak akan lingkungannya. Terutama untuk anak retardasi mental yang tidak peka akan lingkungan sekitarnya.

Dari hasil obervasi perilaku subjek selama penelitian bahwa peningkatan penerapan MLE yang terjadi di beberapa peserta ditunjang dengan perilaku peserta yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal selama mengikuti pelatihan. Subje 2 dan 3 memiliki keterlibatan dan partisipasi paling tinggi semala mengikuti pelatihan. Kedua subjek ini menunjukkan perhatiannya dalam mengikuti setiap sesi dari pelatihan, aktif serta memiliki keterbukaan dalam menerima umpan balik. Menurut **Walter & Marks (1981)** beberapa hal tersebut dapat menunjang terjadinya proses belajar. Adapun subjek 4 walaupun ia memperlihatkan atensinya terhadap kegiata dalam pelatihan namun ia tidak memperlihatkan keaktifan namun masih memiliki sikap terbuka untuk menerima umpan bail. Sedangkan subjek 1, sikap dan bahasa tubuhnya terlihat menola untuk terlibat dalam mengikuti pelatihan sehingga proses pembelajaran yang diterimanya tidak optimal.

Adapun saran yang berkaitan dengan perbaikan pelatihan *mediated learning experience* pada ibu yang memiliki anak retardasi mental tingkat ringan sehingga pelatihan ini mampu menjadi solusi dalam meningkatkan *kemampuan daily living skill* anak retardasi mental tingkat ringan adalah lebih memperhatikan penekanan karakteristik khas pada anak dalam setiap materi sehingga subjek penelitian mendapatkan waktu belajar lebih banyak dalam mempelajari pengalaman – pengalaman peserta yang lain dalam memecahkan masalah. Selain itu, untuk pemberian materi kriteria *transcendence* dibutuhkan contoh – contoh konkrit yang lebih banyak diberbagai macam setting serta latihan berupa *role play* sebagai upaya untuk mengembangkan ide peserta untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Daftar Pustaka

- Arthur A. _____. *The Retarded Child, Answer To Question Parents Ask*. Western Psychology Seviles Publishing. Los Angeles & California.
- Barrof, S George. 1999. *Mental Retardation: Nature, Cause and Management, Third Edition*. Brunner, Mazel, Taylor and Francis Group.
- Beirne, Mary – Smith, Richard F. Ittenbach & James R. Patton. 2002. *Mental Retardation, Sixth Edition*. Merril Prantice Hall. Upper Saddle River. New Jersey.
- Campbell, Donald T; Stanley, Julian C. 1963. *Experimental & Quasi experimental Design for Research*. Rand McNally College Publishing Company. Chicago. USA.
- Klein, Pnina S.1996 *Early Intervention Cross Culturam Experiences With A Mediatonal Approach*. Garlan Publishing, Inc. New York And London.
- Lidz, Carol S.2003 *Early Childhood Aseessment*. John Wiley & Sons Inc.
- Mash, Eric J & David A. Wolfe. 1999. *Abnormal Child Psychology*. Wadsworth Publishing Company Psychology
- Setiarinin, Windya Dyah Eko, 1997. *Hubungn Antara Kualitas Interaksi Ibu – Anak Yang Dinilai Atas Dasar Penerapan Konsep Mediated Learning Experience Dengan Tingkah Laku Adaptif Anak Retardasi Mental*. Skripsi Fakultas Psikologi: UNPAD. Bandung